

**PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP INTERAKSI
EDUKATIF SISWA PADA BIDANG STUDY PAI
DI SMPN 2 SOOKO MOJOKERTO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T - 2010 232 PAI	No. REG : T-2010 / PAI / 332
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

KHOIRIN LINA YULI RAHMAWATI
NIM : D01206150

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KHOIRIN LINA YULI RAHMAWATI

Nim : DO1206150

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Surabaya,
Yang membuat pernyataan
Tanda tangan

Khoirin Lina Yuli Rahmawati
NIM: DO1206150

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh :

Nama : KHOIRIN LINA YULI RAHMAWATI

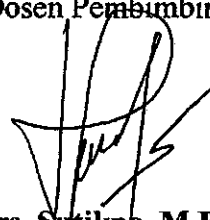
NIM : D01206150

Judul skripsi : **PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
TERHADAP INTERAKSI EDUKATIF SISWA PADA
BIDANG STUDY PAI DI SMPN 2 SOOKO MOJOKERTO**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,



Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

PENGASAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang telah disusun oleh **Khoirin Lina Yuli Rahmawati** Telah diujikan
di Depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M. Ag

NIP. 196203121991031002

Tim Penguji :

Ketua,

Drs. Sutikno, M. Pd.I

NIP. 196808061994031003

Sekretaris,

Sutini M. Si

NIP. 197701032009122001

Penguji I,

Drs. Damanhuri, MA.

NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Drs. Mahjuddin, M. Ag

NIP. 195112311982031165

ABSTRAKSI

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP INTERAKSI EDUKATIF SISWA PADA BIDANG STUDY PAI DI SMPN 2 SOOKO MOJOKERTO

NAMA : KHOIRIN LINA YULI RAHMAWATI
 NIM : D01206150
 JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 FAKULTAS : TARBIYAH

Berdasarkan dengan pengembangan imtag & akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Dalam melakukan penelitian, masalah yang diteliti antara lain: (1) Bagaimana pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 2 Soooko Mojokerto, (2) Bagaimana Interaksi Edukatif pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto, (3) Bagaimana pengaruh pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap interaksi edukatif siswa pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto

Berdasarkan tuntutan dunia nyata tersebut, maka terciptalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata guru mendorong siswanya untuk membuat suatu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMPN 2 Sooko Mojokerto yang berjumlah 555 siswa terdiri dari 3 kelas paralel. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih 1 kelas sebagai kelas eksperimen

Interaksi belajar mengajar atau yang lebih dikenal dengan interaksi mengandung arti suatu kegiatan hubungan atau intraksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas dengan warga belajar dalam melakukan proses belajar.

Interaksi edukatif terdapat hubungan dengan keberhasilan PBM dinyatakan berhasil bila tujuan pembelajarannya dapat tercapai, oleh karena itu guru harus berkomunikasi dalam melaksanakan interaksi. Dari situ mendapat suatu prtanyaan yang harus dijawab melalui sebuah penelitian.

Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian pada tanggal 1 Juni 2010 dengan menggunakan menggunakan metode korelasional (Diskriptif Kuantitatif), dimana analisisnya menggunakan metode angket, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa Implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap interaksi edukatif siswa dalam bidang study pendidikan agama islam (PAI). Dengan demikian hipotesa (Ha) diterima, sedangkan hipotesa nihil (Ho) ditolak. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan sebesar 0,697 setelah hasil tersebut diperoleh, dalam rumus product moment dan menunjukkan bahwa nilai 0,697 terletak diantara rentang 0,40-0,70 dengan mempunyai indeks korelasi yang sedang (cukup berarti).

Dari sini dapat disampaikan bahwa Implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap interaksi edukatif siswa di SMPN 2 Sooko Mojokerto.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitians.....	8
E. Asumsi & Hipotesis Penelitian	8
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika.....	13
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembahasan Tentang Pembelajaran <i>Contextual Teaching</i> <i>And Learning</i> (Ctl).....	15
1. Pengertian <i>Contextual Teaching And Learning</i> (Ctl)	17

2. Lahirnya Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (Ctl)	21
3. Prinsip Penerapan Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (Ctl).....	23
4. Karakteristik <i>Contextual Teaching And Learning</i> (Ctl).....	26
5. Faktor-Faktor <i>Contextual Teaching And Learning</i> (Ctl)	27
B. Pengertian Interaksi Edukatif.....	28
1. Pengertian Interaksi Edukatif	28
2. Interaksi Edukatif Sebagai Proses Belajar Mengajar	30
3. Faktor-Faktor Interaksi Edukatif.....	34
C. Pengaruh Implementasi Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (Ctl) Dengan Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai).....	34

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian	39
2. Jenis & Sumber Data	40
3. Subyek & Lokasi Penelitian.....	41
4. Identifikasi Variabel.....	42
5. Indikator Variabel	42
6. Populasi & Sampel.....	45
7. Instrumen Penelitian	46
8. Teknik Pengumpulan Data.....	47
9. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Obyek Penelitian.....	53
1. Sejarah Visi & Misi Smpn 2 Sooko Mojokerto.....	53
2. Keadaan Guru Karyawan & Siswa	56
3. Sarana & Prasarana.....	61
4. Struktur Organisasi	62
5. Denah Lokasi	63
B. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (Ctl) Dan Interaksi Edukatif Di Smpn 2 Sooko Mojokerto.....	64
C. Analisis Data.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Kritik & Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

BAB I

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dari waktu ke waktu mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan keadaan. Berbagai komponen mempengaruhi perkembangan tersebut. Perkembangan yang terjadi tidak hanya menyangkut materi ajarnya saja, tetapi juga menyangkut pengajaran maupun pembelajaran. Proses pengajaran ditentukan oleh pendidikan dalam Menggunakan pendekatan yang sesuai materi dan minat peserta didik akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Tak diragukan lagi bahwa pendidik yang baik, terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah pendidikan yang influentif dalam mempersiapkan anak didik secara mental, moral siantikal, spiritual, dan sosial sehingga anak dapat menerima ilmu. pengetahuan yang mudah dan dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Dalam paradigma pendidikan masa lalu, guru merupakan subyek pendidikan yang memegang peranan penting dalam perubahan mental spiritual anak didik. Itulah sebabnya jika hendak mengubah manusia dan masyarakat masa mendatang maka individu guru dengan segala atributnya harus dirubah terlebih dahulu. Untuk menjawab tantangan ini berbagai upaya telah dilakukan melalui pendidikan *Pre Service Training Education* maupun kepedulian (*concern*), komitmen dan tingkat kemampuan (*abstraction*) yang tinggi dalam menerapkan strategi belajar mengajar adalah faktor yang sangat menentukan dalam

peningkatan mutu pendidikan di sekolah serta studi mandiri lainnya. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab I pasal 1: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Pembaharuan pendidikan selalu dilakukan dalam proses mencapai kualitas yang sempurna. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu dalam pembaharuan pendidikan dilaksanakan dengan diterapkan berbagai macam model pendekatan pembelajaran. Sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1998 pada jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah maupun kejuruan telah diberlakukan tiga jenis kurikulum. Dalam setiap kurikulum telah diterapkan berbagai pendekatan pembelajaran antara lain: KSTP, Unit Teaching, *Integrated Curriculum*. Pendidikan Sistem Ganda (PSG), Link and Mach Desentralisasi Pendidikan, *School Based Management*, sistem evaluasi, sekolah kecil/terbuka, SMP, Pamong, kejar paket, Program perencanaan sistem *recruitment* dan selektion, dan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Indonesia dalam proses persiapan menuju Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, proses belajar mengajar tidak lagi terfokus pada guru.

Dalam paradigma pendidikan masa kini, pembelajaran berubah dari berpusat pada guru (*Teacher Centered*) menjadi berpusat pada anak didik (*Student Centered*), dari bentuk behavioristik menjadi konstruktivistik. Siswa tidak hanya sekedar mendengar tanpa mempraktekkan materi yang telah diajarkan oleh guru tetapi siswa harus mampu mencari, melakukan, menemukan secara langsung sehingga dia mengalami sendiri. Pendidik atau guru hanya bertindak sebagai fasilitator anak didiknya dalam proses penemuan konsep.

SMPN 2 SOOKO MOJOKERTO yang terletak di Jalan Raya Modongan Kec. Sooko Kab. Mojokerto merupakan salah satu sekolah idaman di Surabaya terutama di daerah Mojokerto. Lokasinya sangat mendukung untuk terlaksananya proses belajar mengajar karena berada dilingkungan perumahan yang tidak langsung berhubungan dengan jalan raya yang penuh dengan kebisingan.

Dalam perkembangannya SMPN 2 Sooko Mojokerto selalu berbenah diri dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan jumlah kelas 10 kelas yang diasuh oleh 33 guru dan tenaga administrasi yang memadai, serta didukung oleh fasilitas belajar yang lengkap, SMPN 2 Sooko Mojokerto memiliki obsesi besar sesuai dengan Visinya yaitu: untuk menjadikan sekolah ini sebagai sekolah yang maju dan unggul dalam berprestasi, mandiri serta terpecaya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan iman dan taqwa . Untuk itu SMPN 2 Sooko Mojokerto memberikan kesempatan kepada guru untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Dengan cara memberikan kesempatan kepada guru-guru yang ada di SMPN 2 Sooko

Mojokerto untuk berkreativitas dalam memberikan metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan siswa diharapkan dapat bekerja dan mengalami sendiri, bukan hanya sekedar perpindahan pengetahuan dari guru ke siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Konsep pembelajaran ini membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata di sekitar siswa, sehingga siswa dapat menghubungkan antara materi dengan pengalaman mereka sehari-hari. Melalui pendekatan pembelajaran ini hasil pengalaman belajar mengarah pada kebermaknaan bagi siswa. Siswa menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi bekal hidupnya nanti, dengan demikian mereka berupaya memposisikan diri sendiri dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru-guru SMPN 2 Sooko Mojokerto memilih metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam mengajarkan siswa dan siswinya.

Setiap tahun prestasi SMPN 2 Sooko Mojokerto selalu meningkat diantaranya: Juara I lomba olimpiade Matematika se-jawa timur di jakarta tahun 2010, Piagam penghargaan Peringkat 2 Nilai Ujian Daerah (UDA) SD oleh Dinas Pendidikan 20 Februari 2010 dan lain-lain. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah prestasi-prestasi yang diperoleh ooleh siswa dan siswi SMPN 2 Sooko

Mojokerto setiap tahun meningkat ada hubungannya dengan penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning?

Interaksi edukatif adalah Hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik untuk menguasai tujuan – tujuan pendidikan

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dapat membantu siswa mengaitkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki dengan situasi dunia nyata dan menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual memandang proses belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi siswa tersebut harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka. siswa diberi kesempatan untuk menemukan kembali konsep materi pelajaran dengan bimbingan orang dewasa. Dengan maksud konsep tersebut dahulu sudah ada kemudian sekarang ditemukan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip kontekstual yaitu konstruktivisme yang merupakan landasan filosofi dalam pembelajaran kontekstual.

Selain berbagai model pembelajaran, upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar PAI adalah dengan mengaitkan antara materi PAI dengan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan menerapkan kembali teori yang telah dimiliki anak pada kehidupan sangat perlu untuk dilakukuan. Salah satu pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menerapkan hal tersebut adalah pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).

Model pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menawarkan sebuah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa, bekerja dan mengalami, bukan transfer dari guru ke siswa, proses pembelajaran lebih penting dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya.

Berlandaskan dari latar belakang diatas maka, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian, agar lebih mudah melakukan penelitian di SMPN 2 Sooko Mojokerto maka penulis akan menghususkan penelitian ini pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengetahui apakah dengan penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berdampak terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di SMPN 2 Sooko Modongan dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Interaksi Edukatif Siswa Pada Bidang Studi PAI Di SMPN 2 Sooko Mojokerto".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 2 Sooko Mojokerto?
2. Bagaimana interaksi edukatif pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap interaksi edukatif siswa pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning di SMPN 2 Sooko Mojokerto.
2. Untuk mengetahui interaksi edukatif pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam interaksi edukatif siswa pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojoketo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik dari segi pengembangan ilmu maupun dari segi aplikasinya:

1. Penelitian ini akan memberikan sumbangan pada Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan masukan dalam penentuan strategi pembelajaran yang mengarah pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
2. Dari segi aplikasinya
 - a. Bagi Guru sebagai bahan untuk mengembangkan kreatifitas pengajaran dengan model pembelajaran yang lebih efisien
 - b. Bagi lembaga pemerintah sebagai bahan pertimbangan untuk mewujudkan generasi yang kreatif, terampil, dan komunikatif dalam berbagai bidang khususnya pada pendidikan dasar

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah suatu anggapan dasar yang harus diyakini oleh penulis yang terumuskan secara jelas. Didalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Menurut Suharsini Arikunto merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan berikut:

- a. Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian

c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis¹

Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah:

- a. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual bukan tsektual
- b. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dicapai melalui metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning

2. Hipotesis penelitian

Hipotesis istilah sebenarnya terdiri dari kata “hipo” dan “tesa” yang berasal dari bahasa Yunani, “hipo” artinya di bawah, “tesa” artinya kebenaran. Jadi hipotesis di bawah kebenaran atau kebenarannya masih diuji lagi.²

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenarannya³ yaitu:

- a. Hipotesis Nihil (Ho) atau disebut hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam penelitian ini hipotesis nihil (Ho) adalah pelaksanaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak efektif dalam interaksi edukatif siswa

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal:58

² James A. black dan Dean J.C, Campion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, ter.E Koswara dkk (Jakarta: Refika Aditama 1999), hal : 161

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, hal. 52



pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto.

- b. Hipotesis Kerja (Ha) atau disebut hipotesis alternatif yang menyatakan hubungan antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.⁴ Adapun Hipotesis kerja Ha dalam penelitian ini adalah pelaksanaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak efektif dalam interaksi edukatif siswa pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto.

F. Definisi Operasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion (1999) untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel.⁵

Jadi definisi operasional merupakan peneliti, yaitu memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalah pahaman dari maksud penulis, maka penulis menegaskan definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

⁴ Sutrisno Hari, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 62

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajardan Kompetensi Guna*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal: 22

1. Definisi variabel X

Definisi operasional pada variabel X adalah Urgensi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning didefinisikan sebagai berikut:

Implementasi: penerapan, sedangkan penerapan memiliki arti kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari kedalam situasi baru atau situasi yang kongkrit seperti menerapkan suatu metode, konsep, atau teori.

Pembelajaran : proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.

Contextual Teaching and Learning : proses pembelajaran yang mengutamakan pengalaman dan mengaitkan dunia nyata sekitar siswa. Konsep belajar Contextual Teaching and Learning dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian autentik.

2. Definisi Variabel Y

Definisi operasional dalam variabel Y adalah *Interaksi Edukatif Siswa Pada bidang Studi PAI di SMPN 2 Sooko Mojokerto* mendefinisikan sebagai berikut:

- *Meningkatkan* : menaikkan (derajat, taraf, dsb), mempertinggi, dan memperhebat.⁶
- *Prestasi Belajar* : penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁷
- *Bidang Study Pendidikan Agama Islam (PAI)*: Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam: Segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun social, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Jadi, bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang study yang dikelompokkan ke dalam Kurikulum Inti diarahkan pada pembentukan karakter, watak dan sikap keberagamaan dalam kehidupan peserta didik serta menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu yang ditekuninya dan diharapkan dapat menjadi landasan moral, spiritual dan motivasi dalam pengembangan keahlian bidang masing-masing.

⁶ Ibid., 36

⁷ Sutratinah Tritonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hal:24.

⁸ H.M. Sayudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hal: 55.

Dari penjabaran istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap interaksi edukatif siswa pada bid. Studi Padi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata serta menghubungkan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Dalam aplikasinya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya memiliki latar belakang yang berbeda (heterogen) sehingga dapat terjalin kerjasama yang aktif dan saling membantu dalam proses belajar mengajar serta dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN.2 Soko Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah dan jelas serta dapat dimengerti maka, didalam skripsi ini secara garis besar akan penulis uraikan pembahasan pada masing-masing pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, hipotesis, Definisi Operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan tentang pengertian contextual teaching and learning (CTL) dan faktor-faktornya, pengertian interaksi edukatif dan faktor-faktornya, pengaruh contextual teaching and learning (CTL) dan interaksi edukatif

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

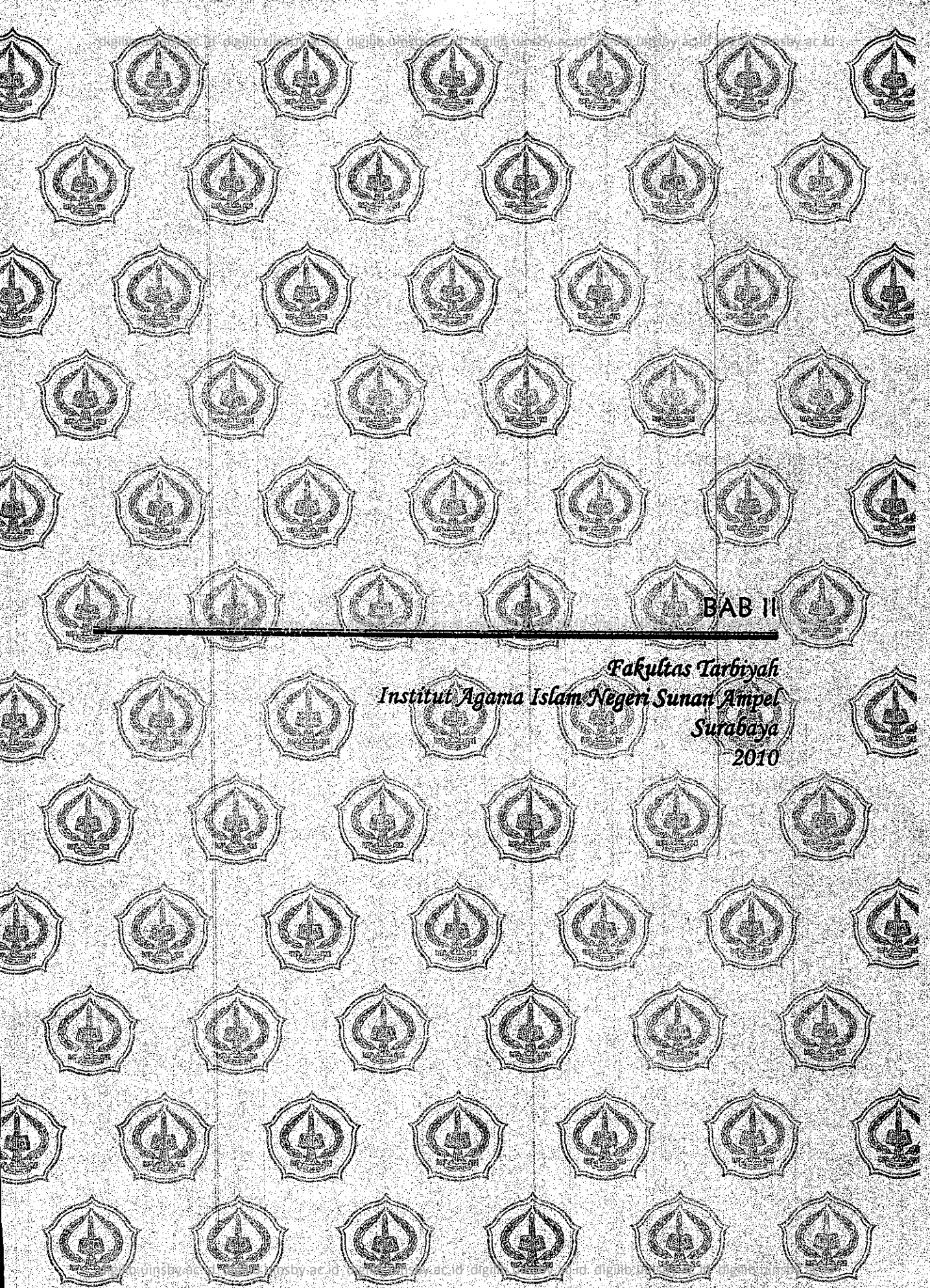
Dalam bab ini diuraikan tentang pendekatan penelitian, jenis dan sumber data subyek dan lokasi penelitian, identifikasi variabel, indikator variabel, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum tentang obyek penelitian latar belakang sekolah, keadaan guru, karyawan dan siswa, tahun ajaran kelas VII, VIII, IX jumlah siswa, sarana dan prasarana, struktur organisasi, denah lokasi, penyajian dan analisis data

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran



BAB II

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Saat ini sebagai praktisi pendidikan telah mengenal adanya pembelajaran kontekstual yang tentunya bertujuan untuk lebih mengefektifkan makna dari suatu kegiatan belajar mengajar.¹

Dalam suatu pembelajaran, pendekatan memang bukan segala-segalanya. masih banyak faktor lain yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi, pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar & teknik/ bentuk penelitian. ini berarti pendekatan hanyalah salah satu faktor saja dari sekian banyak faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran. walaupun demikian penetapan pendekatan tertentu, dalam hal ini pendekatan kontekstual dalam suatu pembelajaran dirasa sangat penting karena dua hal. pertama, penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan teknik / bentuk penilaian harus dijiwai oleh pendekatan yang dipilih kedua, salah

¹ Otib Satibi, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral & Nilai-Nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 114

satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih².

Pada dasarnya konsep pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. penerapan pembelajaran kontekstual dikelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh John Dewey pada tahun 1916 John Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.³

Latar belakang adanya keinginan untuk menerapkan pendekatan kontekstual adalah kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya. bukan mengetahuinya melalui penerapan pembelajaran kontekstual anak diharapkan belajar melalui proses “mengalami” bukan “menghafal”.⁴ Disamping itu, kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan kenyataan bahwa sebagian siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatan dalam kehidupan yang nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan

²Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi & Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 40

³ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 101

⁴ Oti Satibi, *Materi Pokok Model Pengembangan Moral & Nilai –Nilai Agama* (Jaarta: Universitas Terbuka, 2007), 115

suatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan yang praktis dalam kehidupan mereka, baik lingkungan kerja maupun masyarakat.⁵

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kata kontekstual berasal dari Context yang berarti “hubungan konteks, suasana dan keadaan konteks”. Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum kontekstual mengandung arti: yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.⁶

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses pembelajaran diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses pembelajaran dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak mengharapkan

⁵ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual* (Jakarta Bumi Aksara, 2008), 40

⁶ M. Mursid Dan Saekhan CTL Dalam PAI ([Http// Samrit-Amg.Blogspot.Com](http://Samrit-Amg.Blogspot.Com)) Diakses 18 Desember 2008

agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah untuk dilupakan.

Ketiga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya (CTL) bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata⁷

Disamping itu ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pembelajaran kontekstual, yaitu antara lain:

- a. Elaine B. Johnson merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006) Hal:109-110

"Sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks keadaan pribadi sosial, dan budaya mereka".

Untuk mencapai tujuan ini, system tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik.⁸

- b. US Departemen of Education Off Vocational and Adult Education And the National School to Work Office mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa

⁸ Elaine B. Johson, *Contextual Teaching And Learning* (Bandung Mizan Learning Center, 2007), Hal 67

diperoleh dari usaha siswa mengkontruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar.⁹

- c. Akhmad sudrajat, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/konteks lainnya.¹⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- d. DEPDIKNAS, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

Konteks (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

⁹ Mansyur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*, 40

¹⁰ DEPDIKNAS Pembelajaran Kontekstual ([Http// Akhmadsudrajat.Wordpress.Com](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com)) Diakses 18 Desember 2008

2. Latar Belakang Lahirnya Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Latar belakang Filosofis

Contextual Teaching and Learning (CTL) banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin yang selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget.

Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema. Skema berbentuk karna pengalaman. Misal senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak berbentuk skema tentang binatang berkaki dua & empat. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurna skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga berbentuk skema baru. Semua itu (Asimilasi dan Akomodasi) yang terbentuk berkat pengalaman siswa.

b. Latar belakang Psikologis

Sesuai dengan filsafat yang mendasarnya bahwa pengetahuan berbentuk karna peran aktif subyek, maka dipandang dari sudut psikologis, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpijak pada aliran

psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti yang berkaitan dengan stimulus dan respons. Belajar tidak sederhana itu, Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan atau pengalaman.

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL):

1. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki, oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
2. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau performance seseorang, semakin banyak pengetahuan seseorang mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berfikir.
3. Belajar adalah proses memecahkan masalah, sebab dengan memecahkan masalah akan berkembang secara utuh yang bukan hanya berkembang secara intelektual akan tetapi juga mental &

emosi. Belajar kontekstual belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.

4. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.
5. Belajar pada hakikatnya adalah mengkap pengetahuan dari kenyataan oleh karna itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak¹¹.

3. Prinsip Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berbagai pengamatan ilmiah yang teliti dan akurat menunjukkan keseluruhan alam semesta ditopang dan diatur oleh tiga prinsip, yaitu saling bergantung, diferensiasi, dan pengaturan diri sendiri. Bukan sekedar suatu abstraksi, prinsip-prinsip mengatur dan menopang segala sesuatu, termasuk semua system kehidupan. Organisasi-organisasi manusia seperti keluarga, tempat kerja sekolah dan lingkungan tempat tinggal, adalah system kehidupan, oleh karna itu juga mengikuti tiga prinsip tersebut¹².

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual berhasil terutama karena sasaran utamanya adalah untuk mencari makna dengan menghubungkan

¹¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 113

¹² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*, 68

pekerjaan akademik dengan kehidupan keseharian dan beragam elemennya sesuai dengan tiga prinsip diatas.

a. Prinsip Saling Bergantungan

Menurut para ilmuwan modern, segala sesuatu dialam semesta saling berhubungan. Segalanya baik manusia maupun bukan manusia, benda hidup dan tak hidup, terhubung satu dengan yang lainnya.¹³

Di dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), prinsip saling bergantungan mengajak para pandidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya dengan siswa-siswa, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip itu meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Prinsip itu mendesak bahwa sekolah adalah sebuah sistem kehidupan, dan bahwa bagian-bagian dari sistem itu adalah para siswa, guru, tukang sapu, pegawai administrasi, orang tua dan teman-teman masyarakat berada didalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar.¹⁴

b. Prinsip Deferensiasi

Kata diferensiasi merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas, perbedaan, dan

¹³ Ibid , Hal.69

¹⁴ Ibid , Hal.72

keunikan. Semakin kita meneliti suatu hal tertentu, semakin kita menemukan cirri-ciri yang membedakannya dari yang lain.¹⁵

Prinsip deferensiasi di dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak diseluruh alam semesta. Prinsip deferensiasi mendorong alam semesta menuju keragaman yang tak terbatas, hal itu menjelaskan kecenderungan entitas-entitas yang berbeda untuk kerjasama dalam bentuk yang disebut simbiosis.

Komponen pembelajaran dan pengajaran praktik aktif dan langsung misalnya, terus menerus menantang para siswa untuk mencipta.

Para siswa berfikir kreatif ketika mereka menggunakan pengetahuan akademik untuk menungkatkan kerja sama dengan anggota kelas mereka, ketika mereka merumuskan langkah-langkah untuk menyelesaikan sebuah tugas sekolah, atau mengumpulkan dan menilai informasi mengenai suatu masalah masyarakat. Pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa juga ikut mendukung ajakan prinsip diferensiasi untuk menuju keunikan. Hal itu membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan cara belajar mereka sendiri dan berkembang dengan langkah mereka sendiri¹⁶.

¹⁵ Ibid, Hal. 75

¹⁶ Ibid, Hal. 77

c. Prinsip Pengamatan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa setiap entitas yang terpisah dalam semesta memiliki sebuah potensi bawaan, suatu kewaspadaan atau kesadaran yang menjadikannya sangat berbeda¹⁷.

Prinsip pengaturan diri di dalam Contextual Teaching and Learning (CTL) ini meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh ketrampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.¹⁸

4. Karakteristik Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu menciptakan kerja sama antar anak dalam mengikuti kegiatan belajar.
- b. Memunculkan adanya sifat saling menunjang antara keberadaan anak dengan anak yang lain dan antara satu bentuk kegiatan dengan kegiatan yang lainnya.

¹⁷ Ibid, hal 79

¹⁸ Ibid, hal.82

- c. Pendekatan ini lebih mampu memberikan hal yang menyenangkan dan tidak membosankan.
- d. Mampu memotivasi belajar anak agar lebih bergairah
- e. Proses pendidikan akan lebih terpadu (terintegrasi dengan baik)
- f. Dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan
- g. Merangsang anak untuk aktif mengikuti kegiatan belajar
- h. Terjadinya sharing diantara anak
- i. Akan tercipta adanya anak yang kritis dan guru semakin kreatif
- j. Lingkungan kelas dapat dijadikan sebagai tempat display atau memajang karya-karya anak-anak
- k. Laporan yang akan dikirim kepada para orang tua bukan hanya berupa nilai angka pada buku rapor, tetapi juga hasil karya anak, laporan hasil praktikum dan sebagainya¹⁹

5. Faktor-faktor *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

(1) Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran dengan pendekatan CTL, (2) Mendeskripsikan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL, (3) Mendeskripsikan kemampuan guru melakukan evaluasi dan penilaian dengan menggunakan pendekatan CTL, (4) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendekatan CTL.

¹⁹ Otib Satibi, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral & Nilai-Nilai Agama*, 117

B. Pengertian Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah Suatu proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaan untuk memberi motivasi dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik.²⁰

Interaksi yang berkaitan dengan komunikasi (*Communication*) artinya “berpartisipasi”, “memberitahukan”, “menjadi milik bersama”. Dengan demikian secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian- pengertian memberitahukan dan menyebarkan berita, pengetahuan pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.²¹

Menurut Pasaribu Simanjutak, Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih obyek yang mempengaruhi / yang memiliki efek satu sama lain yang ditimbulkandari dua arah dalam konsep interaksi sebagai lawan yang ditimbulkan oleh sebab akibat.

Dalam proses belajar-mengajar senantiasa merupakan suatu proses kegiatan dalam berinteraksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru dibutuhkan suatu komponen-komponen, komponen-komponen tersebut dalam

²⁰ Djamah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Hal: 19

²¹ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), Hal: 700

berlangsungnya proses belajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya, segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar dengan sistematis terarah pada suatu perubahan dalam tingkah laku menuju tingkat kedewasaan anak didik. Pengajaran merupakan suatu proses yang berfungsi membimbing para pelajar atau siswa didalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan tuhan.²²

Menurut pestalozzi mengatakan bahwa makna dan tujuan pendidikan itu adalah *Hilfe Zur Selbsthilfe*, artinya pertolongan untuk pertolongan diri. Perubahan-perubahan ini menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai. Proses yang dimaksud itu adalah proses pendidikan dalam pengajaran.²³

²² Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 12

²³ Ibid, hal.12

Dalam kajian lain dijelaskan tentang arti interaksi edukatif menurut Abu Ahmadi dan Syuhadi.interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan²⁴

Sedangkan pengertian interaksi edukatif dalam buku lain adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam hal ini bukan hanya bukan penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar²⁵

Dari berbagai definisi tentang interaksi edukatif diatas,maka dapat disimpulkan bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar adalah serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu,dalam hal ini bukan hanya guru menyampaikan materi pelajaran akan tetapi guru harus belajar memahami situasi psikologi siswa

2. Interaksi Edukatif Sebagai Proses Belajar-Mengajar

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif,karena pendidikan pada hakikatnya sebagai suatu peristiwa yang memiliki normal.Artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan,pendidikan (pengajaran/guru) dan anak didik (siswa) berpegang pada ukuran,norma hidup,pandangan terhadap individu dan

²⁴ Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 1

²⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), hal 1

masyarakat, nilai-nilai normal, kesusilaan yang kesemuanya merupakan sumber normal didalam pendidikan. Aspek itu sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum. Oleh karena itu dalam persoalan ini akan merupakan suatu bidang pembahasan teori dan filsafat ilmu pendidikan. Peristiwa tersebut adalah satu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia, rangkaian kegiatan yang pengaruh mempengaruhi. Satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek dan sosial. Semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan.²⁶

Proses belajar-mengajar yang senantiasa merupakan proses suatu kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen mendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar-mengajar.

Menurut Edi Suardi dalam bukunya *Pedagogik* (1986) mempunyai ciri-ciri interaksi belajar-mengajar sebagai berikut:

²⁶ Ibid, Hal 14

1. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan,yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah interaksi belajar-mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didisain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal,maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur,atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin membutuhkan prosedur dan disain yang berbeda pula. Sebagai contoh misalnya tujuan pembelajaran: agar siswa dapat menunjukkan letak kota New York, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya.

3. Interaksi Belajar-Mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.

Dalam hal ini materi harus didisain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didisain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.

4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.

Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar. Aktivitas siswa dalam hal, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

5. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.

Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiruh tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (“akan lebih baik bersama siswa”) sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.

6. Di dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbingan

Di dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak maupun pihak siswa. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu

akan melihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin

7. Ada batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah-satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.²⁷

3. Faktor- Faktor Interaksi Edukatif

Dalam suatu proses interaksi edukatif suatu pembelajaran telah ditentukan beberapa faktor diantaranya: (1) Guru, (2) Siswa, (3) Tujuan pembelajaran (4) Materi/isi pelajaran, (5) Metode penyajian (6) Media yang digunakan dan, (7) Situasi dan kondisi kelas, (8) Sistem evaluasi.

C. Pengaruh Implementasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dengan Interaksi Edukatif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran kontekstual adalah merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan

²⁷ Ibid ,Hal.15-18

sehari-hari.. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks CTL menurut Sanjaya (2005:114) antara lain:

a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta yang terlepas dari pengetahuan saja akan tetapi pada dasarnya merupakan suatu organisasi dari semua yang dialaminya, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola interaksi terhadap perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau performance seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berpikir.

c. Belajar adalah suatu proses dalam memecahkan suatu masalah, sebab dengan memecahkan suatu masalah anak akan berkembang secara utuh dan bukan hanya perkembangan secara intelektual saja akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah suatu pembelajaran bagaimana anak pendidik menghadapi suatu persoalan.

- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.
- e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (*Real World Learning*)

Pembelajaran interaktif, guru harus bisa menyadari bahwa dalam suatu pembelajaran yang memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Caranya guru dengan menggunakan pendekatan pemberian pemahaman kepada siswa, pemberian informasi dan pendekatan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa

Pendekatan belajar (*approach to learning*) dan strategi atau kiat melaksanakan suatu pendekatan serta menggunakan metode belajar dalam proses pembelajaran termasuk faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Pendekatan tersebut bertitik tolak pada aspek psikologis dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan intelektual, dan kemampuan lainnya yang mendukung kemampuan belajar. Pendekatan ini dilakukan sebagai strategi yang dipandang tepat untuk memudahkan siswa memahami pelajaran dan juga belajar yang menyenangkan.

Atinah Tirta Negoro, yang dimaksud dengan prestasi belajar ialah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol,

angka, huruf, maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.²⁸

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tugas atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Dari beberapa definisi prestasi dalam kaitannya dengan belajar, prestasi belajar berarti hasil akhir yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie”. Yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “aducation” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan.³⁰

Didalam Undang-undang no.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

²⁸ Sutratih Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), Hal: 34.

²⁹ Zuhairi, Dkk, *Metodik Khusus Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 27

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara³¹.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama³².

Dari hal yang dikemukakan di atas, maka banyak pakar pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Karenanya pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha pengembangan intelektualitas manusia saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Apabila pengertian-pengertian umum pendidikan yang telah dikemukakan itu dihubungkan dengan pengertian pendidikan agama slam, maka akan tampak perbedaan dalam penekanan tujuan pendidikan yang hendak dicapai yaitu: kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah dalam arti mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

³¹ Undang-undang Guru Dosen & Sisdiknas(WIPRESS,2006). hal.55

³² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996).



BAB III

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang membahas tentang metode ilmiah dalam mencari, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹ Oleh karena itu, metodologi penelitian sangat penting untuk memudahkan proses penelitian, sehingga penulis memaparkan metode penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan judul “Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap interaksi edukatif siswa pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto”, maka penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model korelasional, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menemukan adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Apabila hubungan itu ada, seberapa erat hubungan itu serta berarti atau tidak hubungan tersebut.

Perlu diketahui bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, nilai dari penafsiran terhadap

¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal: 3-4

data tersebut serta penampilan hasilnya. Adapun untuk menemukan besarnya korelasi, peneliti menggunakan statistik sehingga kesimpulan yang diperolehnya dapat dirumuskan dalam data yang berupa angka.

2. Jenis dan Sumber data

a. Jenis-jenis data

1) Data kualitatif

- Sejarah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMPN 2 Sooko Mojokerto

- Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di

SMPN 2 Sooko Mojokerto.

2) Data kuantitatif

- Proses pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap interaksi edukatif siswa pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) DI SMPN 2 Sooko Mojokerto.
- Nilai evaluasi belajar pada bidang study Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sooko Mojokerto.

b. Sumber Data

Menurut sumber data dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, diantaranya adalah:

- 1) Guru bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto.
- 2) Kepala sekolah di SMPN 2 Sooko Mojokerto
- 3) Siswa di SMPN 2 Sooko Mojokerto

b. Sumber Data Skunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti kepustakaan, yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literature-literatur mengenai pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

3. Subyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Dalam subyek penelitian ini dilakukan pada siswa SMPN 2 Sooko Mojokerto kelas VII, VIII dengan jumlah 320 siswa

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Sooko Mojokerto

4. Identifikasi Variabel

Variabel disebut juga sebagai obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.² Menurut Hagul, Manning, dan Singarimbun inti penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antar variabel. Maka variabel- variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Variabel ini merupakan variabel yang secara logis dapat menimbulkan variabel pengaruh terhadap variabel terikat.

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah interaksi edukatif siswa pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto dan merupakan variabel yang diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan dari variabel pengaruh.

5. Indikator Variabel

1. Pemahaman Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dependent Variabel X

- Memahami arti *Contextual Teaching and Learning*

² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hal: 96

- Memahami karakteristik model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- Membimbing dan mengarahkan siswa pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- Meningkatkan pemusatan perhatian pada pelajaran, memotivasi dan menyampaikan tujuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- Memberikan penilaian selama proses sesudah pembelajaran terhadap aktivitas siswa

2. Pemahaman Pembelajaran Interaksi edukatif siswa pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) Independent Variabel Y

- Tanya jawab atau dialog antara guru dan siswa.
- Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- Hadirnya guru sebagai jalan keluar manakala siswa menghadapi persoalan dalam tugas belajar.
- Keberadaan guru sebagai pembimbing dan motivator siswa dalam belajar mengajar.

Adapun table tentang variable penelitian Dependen Variabel X dan Independen Variabel Y sebagai berikut:

Dependent Variabel X	Independent Variabel Y	
- Memahami arti <i>Contextual Teaching and Learning</i>	- Tanya jawab atau dialog antara guru dan siswa	
- Memahami karakteristik model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	- Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.	
- Membimbing dan mengarahkan siswa pada model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	- Hadirnya guru sebagai jalan keluar keluar manakala siswa menghadapi persoalan dalam tugas belajar	
- Meningkatkan pemusatan perhatian pada pelajaran, memotivasi dan menyampaikan tujuan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).	- Keberadaan guru sebagai pembimbing dan motivator siswa dalam belajar mengajar.	
- Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)		

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang menjadi populasi alam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII DAN XI di SMPN 2 Sooko Mojokerto yang berjumlah 420 siswa.

Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah siswa SMPN 2 Sooko Mojokerto yang dikhususkan pada kelas VII F yang terdiri dari 5 kelas yaitu: A, B, C, D, E, F yang berjumlah 39 siswa.

b. Sampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Menurut Suharsini dalam pengambilan sampel ada ketentuan apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sebagai penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyek/obyeknya lebih dari 100 dapat diambil dengan ketentuan 10%-15% atau 20%-25% atau lebih penting bisa mewakili populasi yang ada³.

Banyaknya populasi dan keterbatasan waktu menjadikan penulis sengaja menentukan sampel yang akan menjadi fokus penelitian yaitu 10% dari populasi. Maka 25% dari 420 siswa SMPN 2 Sooko Mojokerto adalah 102 siswa jadi 102 siswa itu menjadi

³ Suharsini Arikunto, *Op.Cit.* hal:112

sampel. Untuk mempermudah penelitian, maka penulis menggunakan sampel random/sampel acak dengan caara ordinal (tingkatan sama).

7. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrument metode angket yang berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk menggali data yang berhubungan dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di SMPN 2 Sooko Mojokerto
- b. Untuk mengetahui sikap kepedulian tiap elemen sekolah terhadap pentingnya pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di SMPN 2 Sooko Mojokerto.
- c. Untuk mengetahui data yang berhubungan dengan peningkatan interaksi edukatif siswa pada bidang study pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto.

Adapun alasan memilih metode angket sebagai instrument dalam penelitian ini karena metode angket praktis digunakan, menghemat biaya dan tenaga, responden dapat menjaab secara langsung tanpa dipengaruhi orang lain. Angket yang disusun oleh penulis didasarkan hasil penjabaran variabel penelitian. Padavariabel bebas dan terikat terdiri dari 10 item pertanyaan yang mana tiap item tersebut disediakan alternative jawaban yaitu: a) dengan skor 3, b) dengan skor 2, c) dengan skor 1.

8. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang sulit dan melelahkan karena data yang diambil dalam penelitian haruslah obyektif.

Oleh karenanya penulis beberapa metode, antara lain:

a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata dan dibantu dengan pancaindera lainnya.⁴

“Metode observasi ini dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala saja, melainkan juga langsung adalah kuistioinnaire dan tes”⁵.

Sedangkan dalam hal ini penulis tidak hanya mengamati obyek study tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian, yakni letak geografis / lokasi sekolah, kondisi sarana, struktur organisasi, kondisi kelas yang ada di SMPN 2 Sooko Mojokerto.

⁴ Burhan Bungil, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal:142

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal:136



b. Metode Wawancara / interview

Metode wawancara / interview adalah Suatu proses untuk memperoleh suatu keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang diwawancarai, atau tanpa menggunakan pedoman (Guide) wawancara.⁶

Sedangkan penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi tentang penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan interaksi edukatif siswa penulis belum memperoleh angket dengan menginterview tim pelaksana program kelas pembelajaran *Cotextual Teaching and Learning* seperti. kepala sekolah dan guru – guru di SMPN 2 Sooko Mojokerto.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis⁷. Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, catatan-catatan, majalah-majalah, surat kabar, internet, koran, transkrip nilai yang berhubungan langsung dengan penelitian ini yaitu tentang implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap interaksi edukatif siswa pada bidang study pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto.

⁶ Ibid, hal:133

⁷ Suharsini Arikunto, Op.Cit , hal:15

d. Metode Angket

Metode angket adalah metode yang berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah pertanyaan, kemudian dikirim responden untuk diisi, setelah diisi angket dikirim kembali/dikembalikan ke peneliti.⁸

Dalam hal ini penulis menggunakan kuisioner langsung yaitu memberikan daftar langsung kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehingga dapat diketahui pendapat atau sikap seseorang terhadap suatu masalah Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang dampak pembelajaran virtual learning dalam meningkatkan mutu bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto.

9. Teknik Analisis Data

Proses analisis data adalah salah satu usaha-usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini.

Analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diseleksi oleh penulis, dikelompokkan, disajikan dan dianalisis dengan jenis data sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMPN 2 Sooko Mojokerto untuk menganalisis data-data

⁸ Ibid ,hal:130

yang penulis kumpulkan dengan angket ini, penulis menggunakan penafsiran prosentase hasil standar bersifat kualitatif sebagai berikut:

- 76% -100% = Baik
- 56% -75% = Cukup
- 40% -55% = Kurang
- 0% - 35% = Buruk

2. Interaksi Edukatif siswa pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengetahui model pembelajaran siswa secara garis besar, penulis menggunakan nilai rata dengan kategori standart bidang

study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto

NO	Nilai	Kategori
1	< 70	Tidak lulus
2	>70	Lulus

3. Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan interaksi edukatif siswa pada badang study Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sooko Mojokerto.

Analisis data dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang bersumber dari responden yaitu data yang diperoleh dari hasil angket dan data tersebut akan dikuantitatifkan sehingga berupa angka-angka. Oleh karena itu metode ini menggunakan metode statistik.

Untuk mengetahui hubungan model pembelajaran dengan interaksi edukatif siswa menggunakan formulasi statistic product moment dan sebagai independen variabel adalah penerapan pembelajaran siswa dan sebagai independen variabel interaksi edukatif siswa pada bidang study (PAI)

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

N = number of case

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$\sum xy$ = $\sum$ perkalian antara skor x dengan skor y.

$\sum x$ = $\sum$ skor x

$\sum$ = $\sum$ skor y

Dengan memeberikan intrepertasi sederhana angka korelasi "r" pada umumnya digunakan tabel sebagai berikut:

Besar Nilai "r"	Intespretasi
0,800 – 1,000	Tinggi
0,600 – 0,800	Cukup
0,400 – 0,600	Agak rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat rendah (tidak ada korelasi)

Hal ini untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh yang dihasilkan dari perhitungan product di atas, maka hasil tersebut perlu dikonsultasikan dengan tabel korelasi " r ".⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁹ Anass Sudisiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h.

BAB IV

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Obyek Penelitian

1. Sejarah SMPN 2 Sooko Mojokerto

Secara garis besar pada tahun 1998 tepatnya pada tanggal 1 juli 1998.pada waktu sekolah ini berdiri belum mempunyai gedung sendiri dan masih menempati gedung SDN Modongan 1 dan SDN Modongan 2.Sementara itu secara administratif SMPN 2 Sooko Mojokerto masih merupakan filial SMPN 1 Sooko Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak tahun 1 juli 2001 SMPN 2 Sooko Mojokerto baru mempunyai gedung sendiri dan SK Pendiri Sekolah yang diterbitkan oleh Materi Pendidikan Nasional juga baru terbit.Bersama itu pula sekolah mempunyai seorang kepala sekolah yang baru itu Dra.Kristina Windayati menjabat sebagai kepala SMPN 2 Sooko Mojokerto sejak tanggal 1 Juli 2001 sampai dengan 31 Maret 2005.

Sejak tanggal 1 April 2005 sampai dengan sekarang SMPN 2 Sooko Mojokerto dipimpin oleh Bapak Adi Sampurno,S.Pd,yang sebelumnya menjabat sebagai kepala SMPN 2 Gondang.

Sejak SMPN 2 Sooko Mojokerto berdiri sudah sangat banyak prestasi yang diraih baik tingkat Kabupaten, Propinsi maupun tingkat nasional.Prestasi

tersebut diraih berkat kerja sama seluruh komponen sekolah maupun masyarakat sekitarnya.

Fenomena ini di dukung oleh profesionalisme guru,keseriusan, kejujuran dan kreatifitas Kepala Sekolah dalam mengembangkan sekolah,sehingga situasi dan kondisi sekolah menjadi sangat menyenangkan.Prestasi siswa baik akademik maupun non akademik banyak diperoleh dari tingkat kabupaten, propinsi maupun tingkat pusat.Untuk pendanaan pengembangan dan perolehan prestasi tersebut, disamping dari orang tua melalui komite sekolah, APBD, juga sangat besar peranan anggaran pusat melalui dana Sekolah Standart Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara Demokrafis, orang tua siswa (wali murid) bermata pencaharian sangat heterogen, baik Pegawai Negeri (PNS), pegawai swasta,pedagang, petani,bahkan pegawai kasaran (kuli).Namun demikian secara garis besar orang tua siswa mempunyai kepedulian yang sangat besar dalam pengembangan program SMPN 2 Sooko Mojokerto. Oleh karena itu dalam pengembangan program SMPN 2 Sooko Mojokerto melalui kontribusi Komite Sekolah memiliki program-program yang berkaitan dengan peningkatan mutu.

2. Visi SMPN 2 Sooko Mojokerto

**UNGGUL DALAM MUTU
BERNUANSA RELIGIUS
DAN
MENJADI KEBANGGAAN MASYARAKAT**

Misi Sekolah SMPN 2 Sooko Mojokerto

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa
2. Melaksanakan akan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
3. Menumbuhkan semangat prestasi secara efektif dan efisien.
4. Meningkatkan disiplin, mengembangkan sopan santun, saling menghargai serta mempunyai kepedulian social yang tinggi dikalangan siswa.
5. Mensukseskan wajib belajar 9 tahun
6. Menanggulangi siswa putus sekolah
7. Meninngkatkan kebiasaan siswa untuk berperilaku hidup sehat
8. Menerapkan menejemen sekolah yang demokratis.

2. Keadaan Guru, Karyawan dan siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

TABEL 4.1

Keadaan Guru dan Karyawan

No.	Nama	Jabatan
1.	Adi Samporno S.Pd.M.Pd	Kepala sekolah
2.	H. Ahmad Tarmudzi, S.Ag.	Guru Pembina
3.	Umar Sa'id, S.Pd.	Guru Pembina
4.	Uswatun Hasanah, S.Ag.	Guru Pembina
5.	Agus Purnomo, A.Md,S.H.	Guru Pembina
6.	Ida Rotinisah, S.Pd.	Guru Pembina
7.	Drs. H. Moch Zainul Arifin	Guru Pembina
8.	Susi hendriantini, M.S.Pd.	Guru Pembina
9.	Dra. Narwati	Guru Pembina
10.	Suba'I, S.Pd.	Guru Pembina
11.	Dra. Andri Isweliyah	Guru Pembina
12.	Dra. Hj. Sri Prihatininsih	Guru Dewasa TK.I
13.	Ida Erna Wati, S.Pd.	Guru Dewasa TK.I
14.	Imang Marsudi, S.Pd.	Guru Dewasa TK.I
15.	Hernadi, S.Pd.	Guru Dewasa TK.I
16.	Drs. Dahniar Taufiq	Guru Dewasa TK.I

17.	Mahfud Affandi, S.Pd.	Guru Dewasa
18.	Dra. Hj. Hasriwarni, M.M.	Guru Dewasa
19.	Agus Suyitno, S.Pd.	Guru Dewasa
20.	Eko Sambudi, S.S.E.	Guru Dewasa
21.	Hardianto, S.Pd.	Guru Madya
22.	Dra. Helly Sulistyowati	Guru Madya
23.	Niswatin Hasanah, S.Pd.	Guru Madya
24.	Mokh. Mujib Halim, S.Pd.	Guru Muda TK.I
25.	Abdul Na'im, S.Ag.	Guru Madya
26.	Nur Faizah, S.Pd.	Guru Madya
27.	Hj. Siti Imroatin, S.Pd.	Guru Madya
28.	Atik Rahayuningtias, S.Pd.	Guru Madya
29.	Luminto, S.Pd.	Guru Madya
30.	Ana Eko Restanti, S.Pd.	Guru Madya
31.	Aris Meilina, S.Pd.	Guru Madya
32.	So'ud Kasno, S.Pd.	Guru Tidak Tetap
33.	Meliana, S.Pd.	Guru Tidak Tetap
34.	Widhia Novitasari, S.Pd.	Guru Tidak Tetap

TABEL 4.2

NO	Jumlah Guru/Staf	Bagi SMP Negeri	Bagi SMP Swasta	Keterangan
1.	Guru tetap (PNS/Yayasan)	31	-	-
2.	Guru tidak /Guru bantu	3	-	-
3.	Guru PNS diperkerjakan (DPK)	-	-	-
4.	Staf Usaha	-	-	-

b. Keadaan Siswa Kelas VII F

Menurut data yang ada sampai dengan bulan mei 2010, jumlah keseluruhan siswa kelas VII F SMPN 2 SOOKO MOJOKERTO ini sebanyak 37 siswa, siswa yang laki-laki 19, yang perempuan 18. Rinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.3

No	Nama	L / P
1	Adi Febriyanto	L
2	Akhmad Novian Norkholis	L
3	Akhmad Ridluwan	L
4	Alfi Nur Izzati	P
5	Anisa Nur Kumala	P
6	Aris Nur Sandi	L
7	Ayu Isna Khariroh	P

8	Darwin Ardianto	L
9	David Eko Prasetyo	L
10	Denny Ardy Putra Perdana	L
11	Devia Ichi Agusti	P
12	Dewi Maullidana Nursamsi	P
13	Dhavid Alvian	L
14	Dwi Ismayanti	P
15	Eko Setiawan	L
16	Fatchurrozi	L
17	Fawziah Aelia Hadiarti	P
18	Gita Novita Sari	P
19	Hasan Fuadi	L
20	Hendra Sujarwanto	L
21	Ilham Wardani	L
22	Iwan Permana	L
23	Izmi Alfa Ni'mah	L
24	Jejeg Maulana Hidayat	L
25	Leny Ayu Permata Sari	P
26	Lukman Qakim	L
27	Mochammad Sofi'i	L
28	Ninik Shollihatin	P

29	Pramayshella Arinda P.	L
30	Putri Bintang II	P
31	Rochmad Andrianto	L
32	Zherly Charera	P
33	Sugiarti	P
34	Su'aibatul Islamiyah	P
35	Sayidul Buchori	L
36	Septika Nur Fadhilah	P
37	Titik Mey Lestari	P

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4.4

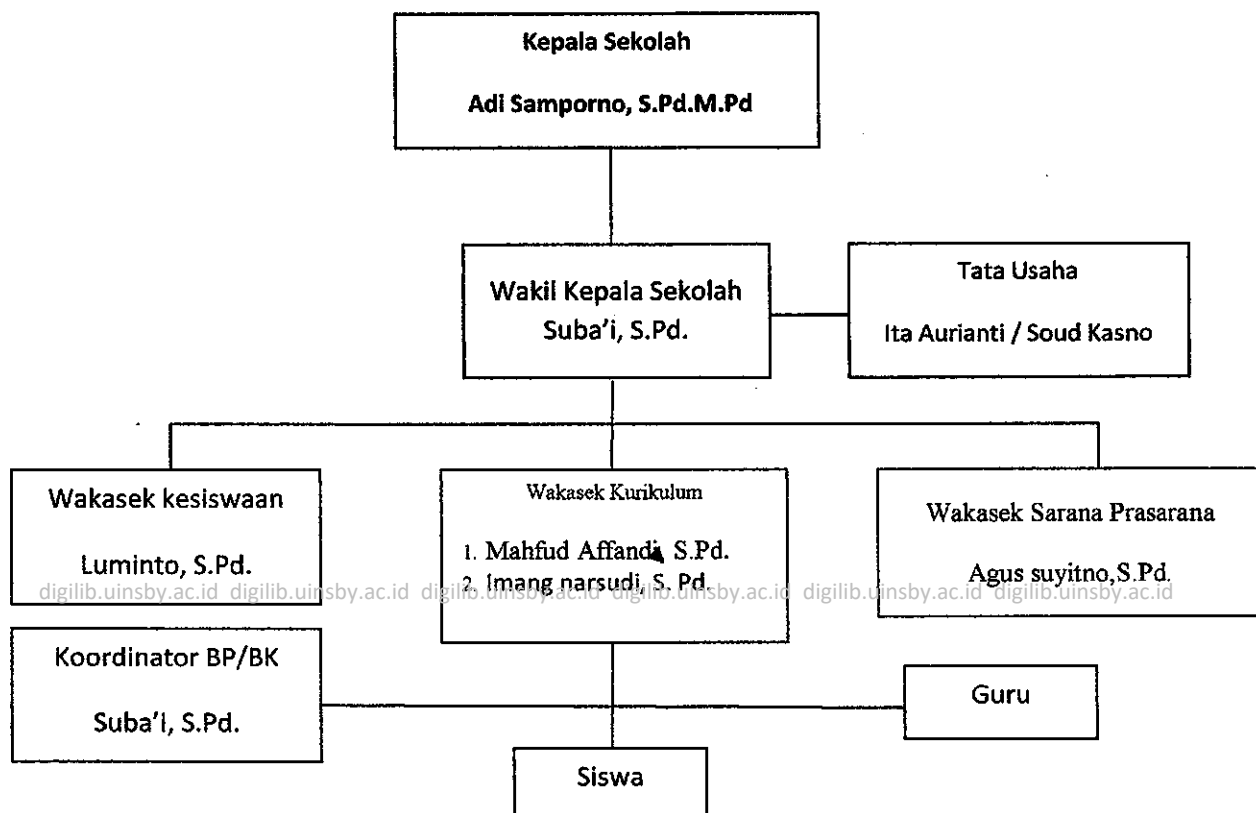
Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2006/2007	228	160	4	160	4	167	4	487	12
2007/2008	287	160	4	156	4	152	4	468	12
2008/2009	287	234	6	157	4	152	4	543	14
2009/2010	290	192	6	234	6	153	4	580	16

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.5

No	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Baik	Jumlah Ruang Rusak	Kategori Kerusakan
1	Ruang Kelas	15	13	2	SEDANG
2	Perpustakaan	1	-	-	-
3	Ruang Lab IPA	1	-	-	-
4	Ruang Lab Bahasa	1	-	-	-
5	Lab Komputer	1	-	-	-
6	Ruang Ketrampilan	1	-	-	-
7	Kamar Mandi Siswa	4	-	-	-
8	Kamar Mandi Guru	2	-	-	-
9	Ruang Kesehatan	1	-	-	-
10	Gudang Audio	1	-	-	-
11	Ruang Kesenian	1	-	-	-
13	Ruang OSIS	1	-	-	-
14	Sanggar Pramuka	1	-	-	-
15	Mushola	1	-	-	-
16	Kopsis	1	-	-	-

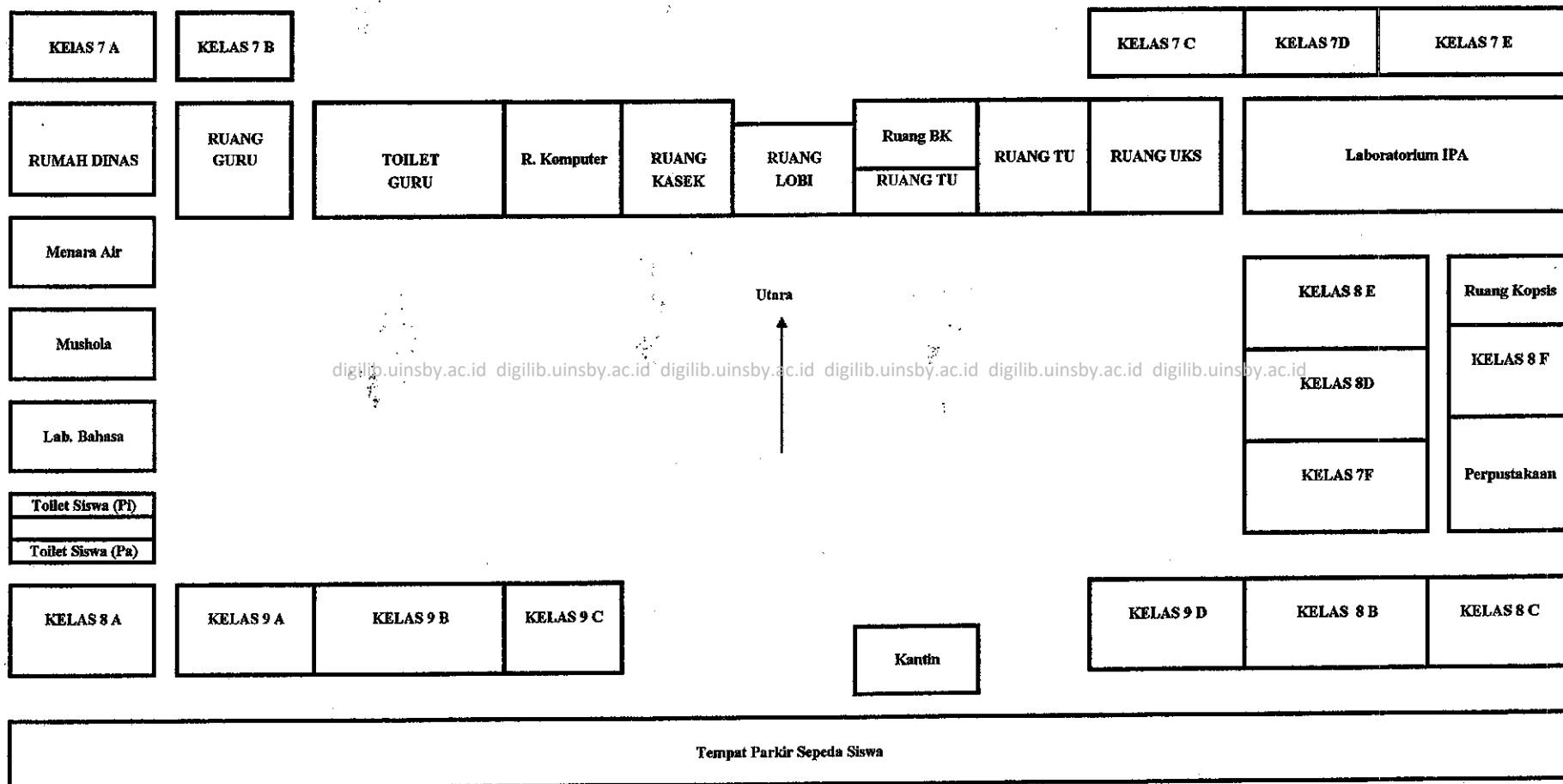
4. Struktur Organisasi



5. Denah Lokasi

DENAH LOKASI SMP NEGERI 2 SOOKO

Tahun Pelajaran 2009 - 2010



B. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Di SMPN 2 Sooko Mojokerto Kelas VII

1. Pelaksanaan dan Sistem metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di SMPN 2 Sooko Mojokerto

Pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dilakukan sebulan 2 kali pada jam pertama pelajaran hari Selasa atau pada hari lain untuk mengganti ketika ada halangan. setiap guru mendapat jatah 2 kelas setiap bulan. para guru dapat mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada masing-masing kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dilaksanakan didalam kelas dengan system pembagian angket untuk dibagikan kepada setiap siswa. siswa diharapkan dapat mengerjakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sesuai dengan kemampuan masing-masing sesuai soal yang dibuat oleh peneliti tersebut.

Berpijak dari data yang diperoleh diatas, maka dapat dianalisa beberapa point terpenting seperti antara lain:

- a. Dilaksanakan 2 kali dalam satu bulan. Di sini terlihat bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* membutuhkan waktu satu jam untuk memperoleh hasil yang baik.
- b. Sistem pelaksanaannya dilakukan kerjasama sesuai dengan kemampuan masing-masing.

- c. Dilaksanakan 1 tahap yaitu pada kelas VII.
- d. Dilaksanakan dengan target yang maksimal dan adanya target atau jumlah minimal setiap setoran. Hal ini sangat penting karena siswa diberi kebebasan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa sesuai dengan target minimal karena merupakan salah satu syarat kelulusan SMPN 2 Sooko Mojokerto adalah merupakan suatu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

2. Pelaksanaan dan System Interaksi Edukatif Siswa Pada Bidang Study PAI

Untuk memperoleh system pembelajaran interaksi edukatif siswa pada bidang studi pai guru harus memahami konsep komunikasi untuk diberitahukan tentang pengetahuan, pikiran-pikiran, ketrampilan terhadap siswa. guru harus bisa mempersiapkan suatu metode yang cocok bagi siswa. Semakin tepat metode yang digunakan maka semakin cepat pula pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, begitu pula sebaliknya.

Kebanyakan siswa SMPN 2 Sooko Mojokerto mengikuti prosedur yang telah dilaksanakan pada pelaksanaan tes yang berupa angket. dan guru-guru hanya bertugas mengawasi dan member arahan kepada siswa yang tidak paham dalam mengerjakan soal tersebut. Metode ini bisa digunakan oleh semua guru khususnya pada bidang studi pai. kemudian guru tersebut melaksanakan metode tersebut kepada siswa kemudian siswa tersebut melaksanakan dan mengerjakan soal tersebut dengan hasil yang baik.

C. Analisis Data

Untuk mengetahui dengan jelas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap interaksi edukatif siswa pada bidang studi PAI di SMPN 2 Sooko Mojokerto, penulis mengumpulkan data melalui angket yang telah penulis sebar pada 37 responden (siswa). Angket dapat terjawab sebagaimana data-data yang akan penulis paparkan dalam bentuk tabel-tabel.

Selanjutnya dari penelitian lewat angket tersebut akan disajikan dalam bentuk tabulasi-tabulasi yang terbentuk menjadi 2 yaitu:

1. Tentang data pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Untuk tiap-tiap pertanyaan dalam angket tersebut ada 3 alternatif jawaban dari tiap-tiap jawaban diberi skor sebagai berikut:

- a. untuk pilihan a diberi skor 3
- b. untuk pilihan b diberi skor 2
- c. untuk pilihan c diberi skor 1

2. Tentang data interaksi edukatif siswa pada bidang study PAI

Untuk memperoleh jawaban tentang interaksi edukatif siswa pada bidang Study PAI siswa kelas VII di SMPN 2 Sooko Mojokerto diperoleh dari data angket juga

Dari penelitian yang telah penulis lakukan maka diperoleh nilai dari hasil penyebaran angket *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam bentuk tabel.

Tabel 4.6
Jawaban siswa-siswi tentang
Apakah anda suka pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	a. Ya		31	83,7%
	b. Kadang-kadang	37	4	10,9%
	c. Tidak		2	5,4%
	Jumlah		37	100%

Dari table di atas dapat diketahui bahwa 89,2% siswa menjawab pada bidang study pendidikan agama islam (PAI) adalah termasuk suka, 10,9% siswa menjawab kadang-kadang dan 5,4% siswa menjawab tidak.

Tabel 4.7
Jawaban siswa siswi tentang
Apakah anda bersemangat pada saat proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2	a. Ya		33	89,2%
	b. Kadang- kadang	37	4	10,8%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah		32	100 %

Dari table di atas dapat diketahui bahwa 89,2% siswa menjawab pada proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) 10,8% siswa menjawab kadang-kadang dan tidak ada siswa menjawab tidak

Tabel 4.8

Jawaban siswa- siswi tentang

**Apakah anda selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran
Contextual Teaching and Learning (CTL) pada bidang study Pendidikan
Agama Islam (PAI)**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	a. Ya		29	78,5%
	b. Kadang-kadang	37	26	70.3 %
	c. Tidak		1	2,6%
	d. Abstain		1	2,6%
	Jumlah		37	100%

Dari table di atas dapat diketahui bahwa 78,5% siswa menjawab aktif dalam mengikuti proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) 70,% siswa menjawab kadang-kadang 2.6% siswa menjawab tidak dan 2,6 siswa abstain.

Tabel 4.9

Jawaban siswa siswi tentang
Apakah anda sering bertanya apabila tidak mengerti terhadap apa yang
dijelaskan guru pada saat proses pembelajaran *Contextual Teaching and*
***Learning* (CTL) pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI)**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	a. Ya		25	67,6%
	b. Kadang-kadang	37	11	29,7%
	c. Tidak		1	2,7%
	Jumlah		37	100%

Dari table di atas dapat diketahui bahwa 67,6% siswa menjawab dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang sering bertanya yang tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru tersebut adalah 29,7% siswa menjawab kadang-kadang dan 2,7% siswa menjawab tidak.

Tabel 4.10

Jawaban siswa siswi tentang
Apakah metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang
digunakan guru pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI)
dalam mengajar dapat memudahkan anda dalam memahami materi
pelajaran

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5	a. Ya		3	8,1%
	b. Kadang-kadang	37	3	8,1%
	c. Tidak		29	78,4%
	d. Abstain		2	5,4%
	Jumlah		37	100%

Dari table di atas dapat diketahui bahwa siswa menjawab metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang digunakan guru pada bidang study pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengajar memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran 8,1% siswa menjawab kadang-kadang, 78,4% siswa menjawab tidak dan 5,4% siswa abstain.

Tabel 4.11

**Jawaban siswa siswi tentang
Pernahkah anda mengalami kesulitan dalam mengikuti proses
pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada bidang
study Pendidikan Agama Islam (PAI)**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6	a. Ya		20	54,1%
	b. Kadang-kadang	37	17	45,9%
	c. Tidak	-	-	-
	Jumlah		37	100%

Tabel 4.11

**Jawaban siswa siswi tentang
Pada saat guru anda memberikan pertanyaan yang berkenaan dengan
materi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* apakah anda
bisa dengan baik.**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7	a. Ya		25	67,6%
	b. Kadang-kadang	37	12	33,%
	c. Tidak			
	Jumlah		37	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 67,6% siswa diberi pertanyaan oleh guru yang berkenaan dengan materi pembelajaran contextual teaching and learning apakah siswa bisa menjawab dengan baik 32,4% siswa menjawab kadang-kadang dan tidak ada siswa menjawab tidak

Tabel 4.12

**Jawaban siswa siswi tentang
Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler
yang berkaitan tentang pembelajaran Contextual Teaching and Learning
pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI)**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8	a. Ya		21	56,8%
	b. Kadang- kadang	37	13	35,1%
	c. Tidak		3	8,1%
	Jumlah		37	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 56% siswa menjawab tentang kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan tentang pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) 35,1% siswa

Tabel 4.13**Jawaban siswa siswi tentang**

Apakah dengan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan prestasi anda

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9	a. Ya		7	18,9%
	b. Kadang-kadang	37	27	73%
	c. Tidak		3	8,1%
	Jumlah		37%	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 18,9% siswa menjawab bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bidang study pendidikan agama Islam (PAI) 73,0% siswa menjawab kadang-kadang dan 81,%siswa menjawab tidak

Tabel 4.14**Jawaban dari siswa siswi tentang**

Apakah dengan penerapan pembelajaran Contextuaal Teaching and Learning (CTL)pemahaman anda meningkat

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	a. Ya		23	62,1%
	b. Kadang-kadang	37	10	27%
	c. Tidak		4	10,9%
	Jumlah		37	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 62,1% siswa menjawab penerapan pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pemahaman siswa meningkat 27% siswa menjawab kadang-kadang dan 10,9% siswa menjawab tidak.

Untuk mengetahui data tentang model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) penulis menggunakan rumus prosentase, namun terlebih dahulu dicari prosentase jawaban "a" karena merupakan jawaban yang ideal.

Adapun perhitungannya sebagai berikut.¹

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Number of cases

P = Angka prosentase

$$\begin{aligned} P &= \frac{83,7\% + 89,2\% + 78,5\% + 67,6\% + 8,1\% + 54,1\% + 67,6\% + 56,8\% + 18,9\% + 62,1\%}{10} \\ &= \frac{613}{10} \% \\ &= 61,3\% \end{aligned}$$

Data tentang Interaksi Edukatif Pada Bidang Study PAI

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 168

Data ini diambil dari hasil observasi yang dilakukan penulis kepada guru khususnya pada guru PAI di SMPN 2 Sooko Mojokerto, maka untuk lebih jelasnya penulis sajikan data hasil observasi yang dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.15
Data hasil Observasi Tentang Pelaksanaan Interaksi Edukatif di SMPN 2 Sooko Mojokerto Tahun Pelajaran 2009-2010

No	Item	No Responden				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Hubungan Guru & Siswa di kelas					
	- Pendekatan Guru Terhadap Siswa	2	2	3	2	9
	- Perhatian Guru Terhadap Siswa	2	3	2	3	10
2.	Metode Mengajar Yang di gunakan Guru					
	- Penggunaan Metode Bervariasi dalam Gaya	3	3	3	3	12
3.	Mengajar					
	- Pengaturan suara dalam menyampaikan materi pelajaran	2	2	3	3	10
	- Perubahan posisi (mimik muka) dalam PBM	3	3	2	2	11
	- Penggunaan contoh (ilustrasi) dalam PBM	3	3	3	3	12
	Kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa -Kejelasan kalimat dalam berkomunikasi					
	- Kejelasan berkomunikasi	3	3	2	2	11
	- Merespon tanggapan siswa	3	3	2	3	11
	- Berkomunikasi antar siswa	3	3	2	2	10
		3	3	3	3	12
	Jumlah	27	28	25	28	108

Setelah kita ketahui hasil observasi di atas maka selanjutnya penulis akan menganalisa dari setiap item:

Tabel 4.16
Pendekatan Guru Terhadap Siswa

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1	3	Baik	4	4	100
	2	Cukup			
	1	Kurang			
	Jumlah		4	4	100%

Dari data diatas menunjukkan bahwa 100% pendekatan guru PAI kepada tergolong baik.

Tabel 4.17
Perhatian guru terhadap siswa

No	Nilai	Kategori	N	F	%
2	3	Baik	4	3	75
	2	Cukup		1	25
	1	Kurang			
	Jumlah		4	4	100%

Dari data diatas menunjukkan bahwa 75% perhitungan guru PAI kepada siswa tergolong baik & 25% tergolong cukup

Tabel 4.18

No	Nilai	Kategori	N	F	%
3	3	Baik	4	1	25
	2	Cukup		3	75
	1	Kurang			
	Jumlah		4	4	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 25% guru PAI dalam variasi penggunaan metode tergolong baik dan 75% tergolong cukup

Tabel 4.19

Pengaturan suara dalam menyampaikan pelajaran

No	Nilai	Kategori	N	F	%
4	3	Baik	4	3	75
	2	Cukup		1	25
	1	Kurang			
	Jumlah			4	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 75% guru PAI dalam pengaturan suara tergolong baik dan 25% tergolong cukup

Tabel 4.20

Perubahan posisi dalam proses belajar mengajar

No	Nilai	Kategori	N	F	%
5	3	Baik	4	4	100%
	2	Cukup			
	1	Kurang			
	Jumlah		4	4	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 100% guru PAI dalam perubahan PBM tergolong baik

Tabel 4.30

Penggunaan contoh (ilustrasi) dalam proses belajar mengajar

No	Nilai	Kategori	N	F	%
6	3	Baik	4	2	50
	2	Cukup		2	50
	1	Kurang			
	Jumlah		4	4	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 50% guru PAI dalam contoh dalam PBM tergolong baik dan 50% tergolong cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.31

Penggunaan kalimat dalam berkomunikasi

No	Nilai	Kategori	N	F	%
7	3	Baik	4	4	100
	2	Cukup			
	1	Kurang			
	Jumlah		4	4	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 100% guru PAI dalam penggunaan kalimat dalam berkomunikasi dengan siswa tergolong baik

Tabel 4.32
Kejelasan dalam berkomunikasi

No	Nilai	Kategori	N	F	%
8	3	Baik	4	2	50
	2	Cukup		2	50
	1	Kurang			
	Jumlah		4	4	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 50% guru PAI dalam kejelasan berkomunikasi tergolong baik dan 50% tergolong cukup

Tabel 4.33
Merespon tanggapan siswa

No	Nilai	Kategori	N	F	%
9	3	Baik		3	75
	2	Cukup		1	25
	1	Kurang			
	Jumlah		4	4	100%

Dari data diatas menunjukkan bahwa 50% guru PAI dalam merespon tanggapan siswa tergolong baik dan 50% tergolong cukup

Tabel 4.34
Berkomunikasi antar siswa

No	Nilai	Kategori	N	F	%
10	3	Baik	4	1	25
	2	Cukup		3	75
	1	Kurang			
	Jumlah			4	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 25% guru PAI dalam berkomunikasi antar siswa tergolong baik dan 75% tergolong cukup

Berdasarkan analisis prosentase hasil observasi tiap item terhadap guru PAI maka untuk memudahkan dalam menganalisis penulis membuat rekapitulasi data hasil prosentase observasi terhadap guru PAI beserta kategori penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 4.35

No Item	Prosentase			Jumlah Responden
	Baik %	Cukup %	Kurang %	
1	100%	-	-	4
2	75%	25%	-	4
3	25%	75%	-	4
4	75%	25%	-	4
5	100%	-	-	4
6	50%	50%	-	4
7	100%	-	-	4
8	50%	50%	-	4
9	75%	25%	-	4
10	25%	75%	-	4
	675%	325%		

Dari data di atas yang diambil hanya nilai tertinggi yang dikategorikan baik dengan jumlah sebanyak 675% dan jika di substansikan ke dalam rumus:²

$$M = \frac{\Sigma x}{N} = \frac{657\%}{10} = 67\%$$

Selanjutnya angka-angka tersebut diinterpretasikan menurut standart kualifikasi sebagai berikut:

76% - 100% = Kategori baik

56% - 75% = Kategori cukup

40% - 55% = Kategori kurang baik

Kurang dari 40% = Kategori tidak baik

Nilai tersebut apabila dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Suharsini Arikunto 56-75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif yang terjadi di SMPN 2 Sooko Mojokerto tergolong cukup

Hasil observasi di atas akan diperkuat dengan hasil angket yang penulis sebarakan kepada 37 siswa kelas VII SMPN 2 Sooko Mojokerto yang menjadi obyek penelitian yang hasilnya termuat dalam table berikut ini:

² Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), 290

Tabel 4.36**Hasil angket tentang Interaksi Edukatif di SMPN 2 Sooko Mojokerto****Tahun Pelajaran 2009/2010**

No	Skor siswa berdasarkan item pertanyaan										Jmlh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	24
2	2	3	3	3	3	3	2	1	3	2	25
3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	24
4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	26
5	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	24
6	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	25
7	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	26
8	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	27
9	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	27
10	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28
11	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	26
12	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	26
13	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	26
14	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	26
15	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	27
16	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	26
17	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	26
18	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	27
19	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	28
20	3	2	2	1	2	3	3	3	2	2	23
21	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
22	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
23	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	29

24	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	26
25	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	27
26	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	26
27	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	27
28	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	25
29	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28
30	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28
31	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	28
32	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	28
33	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	27
34	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	27
35	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	26
36	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
37	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	26

Untuk lebih jelasnya penulis akan menganalisis data hasil angket,yang dapat dilihat pada berikut ini:

Tabel 4.37
Pendekatan Guru terhadap Siswa

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1	3	Selalu	37	27	77,3
	2	Sering			
	1	Kadang-kadang		10	22,7
	Jumlah		37	37	100%

Dari data diatas menunjukkan bahwa 77,3% pendekatan guru PAI terhadap siswa tergolong baik dan 22,7% tergolong cukup

Tabel 4.38
Pendekatan Guru terhadap Siswa

No	Nilai	Kategori	N	F	%
2	3	Selalu	37	25	72,7
	2	Sering		12	27,3
	1	Kadang-kadang			
	Jumlah		37	37	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 72,7% perhatian guru PAI terhadap siswa tergolong baik dan 27,3% tergolong cukup

Tabel 4.39
Penggunaan Metode Bervariasi

No	Nilai	Kategori	N	F	%
3	3	Selalu	37	20	59,1
	2	Sering		17	40,9
	1	Kadang-kadang			
	Jumlah		37	37	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 59,1% penggunaan metode bervariasi yang diterapkan oleh guru PAI terhadap siswa dalam PBM tergolong baik dan 40,9%tergolong cukup

Tabel 4.40
Pengaturan Suara dalam Menyampaikan Pelajaran

NO	Nilai	Kategori	N	F	%
4	3	Selalu	37	20	68,2
	2	Sering		16	29,5
	1	Kadang-kadang		1	2,3
	Jumlah		37	37	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 68,2% pengaturan suara yang diterapkan oleh guru PAI dalam menyampaikan pelajaran tergolong baik dan 29,5% tergolong cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.41

Perubahan Posisi dalam Proses Belajar Mengajar

No	Nilai	Kategori	N	F	%
5	3	3	37	20	56,8
	2	2		17	43,2
	1	1			
	Jumlah		37	37	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 56,8% perubahan proses guru PAI dalam proses belajar mengajar tergolong baik dan 43,2% tergolong cukup

Tabel 4.342

Penggunaan contoh (ilustrasi) dalam proses belajar mengajar

No	Nilai	Kategori	N	F	%
6	3	Selalu	37	21	59,1
	2	Sering		16	40,9
	1	Kadang-kadang	37	37	100%
	Jumlah				

Dari data di atas menunjukkan bahwa 59,1% penggunaan contoh (ilustrasi) yang dilakukan oleh guru PAI dalam PBM tergolong baik dan 40,9% tergolong cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.43

Penggunaan kalimat dalam berkomunikasi

No	Nilai	Kategori	N	F	%
8	3	Selalu	37	20	72,7
	2	Sering		16	2,5
	1	Kadang-kadang		1	2,3
	Jumlah		37	37	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 72,7% guru PAI dalam kejelasan berkomunikasi tergolong baik 11,%tergolong cukup dan 1% tergolong kurang

Tabel 4.44
Merespon tanggapan siswa

No	Nilai	Kategori	N	F	%
9	3	Selalu	37	20	63,6%
	2	Sering		17	36,4%
	1	Kadang-kadang			
	Jumlah		37	37	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 63,6% guru PAI siswa merespon tanggapan siswa tergolong baik dan 36,4% tergolong cukup

Tabel 4.45
Berkomunikasi antar siswa

No	Nilai	Kategori	N	F	%
10	3	Selalu	37	21	59,1
	2	Sering		16	40,9
	1	Kadang-kadang			
	Jumlah		37	37	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa 59,1% guru PAI dalam berkomunikasi antar siswa tergolong baik dan 40,9% tergolong cukup

Dalam menganalisa data tentang interaksi idukatif siswa di SMP N 2 Sooko Mojokerto, penulis menggunakan rumus presentasi. Dan untuk itu perlu mencari frekuensi jawaban idialnya yaitu a dengan skor (nilai) 3 yang berarti baik

Dari hasil angket di atas dapat diketahui bahwa yang menjawab a berjumlah 291 dari 10 item dan 37 responden

Adapun perhitungannya sebagai berikut:³

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Number of cases

P = Angka prosentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{291}{396} \times 100\%$$

$$= 74,61\%$$

Sedangkan untuk mentafsirkan hasil penghitungan tersebut ditetapkan sebagai standar sebagai berikut:

- a. 76%-100% = Tergolong baik
- b. 56%-75% = Tergolong cukup
- c. 40%-55% = Tergolong kurang baik
- d. Kurang dari 40% = tergolong tidak baik

Beraskan standart yang telah ada di atas maka hasil perhitungan presentase dalam interaksi edukatif sebesar 66,13% yang tergolong sedang (cukup), karna berada diantara 56%-75% maka dari itu dapat diketahui bahwa interaksi edukatif di SMP N 2 Sooko Mojokerto tergolong cukup.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 168

Tabel 4.46

NO	SKOR X	SKOR Y	XY	X ²	Y ²
1	24	8	192	576	64
2	28	9	252	784	81
3	23	8	184	529	64
4	22	8	176	484	64
5	22	9	198	484	81
6	25	9	225	625	81
7	24	8	192	576	64
8	25	8	200	625	64
9	22	8	176	484	64
10	26	8	208	676	64
11	29	9	261	841	81
12	25	9	225	625	81
13	21	9	189	441	81
14	25	9	225	625	81
15	25	8	200	625	64
16	21	8	168	441	64
17	28	9	252	784	81
18	26	8	234	676	81
19	26	9	234	676	81
20	24	8	192	576	64
21	22	9	198	484	81
22	23	8	184	529	64
23	27	8	216	729	64
24	22	9	198	484	81
25	24	8	192	576	64

26	23	8	207	529	81
27	25	8	200	625	64
28	27	8	216	729	64
29	23	8	184	529	64
30	25	9	225	625	81
31	25	9	225	625	81
32	23	9	207	529	81
33	25	8	200	625	64
34	27	9	243	729	81
35	23	9	207	529	81
36	23	8	184	529	64
37	20	8	160	400	64
JUMLAH	894	314	7629	21958	2674

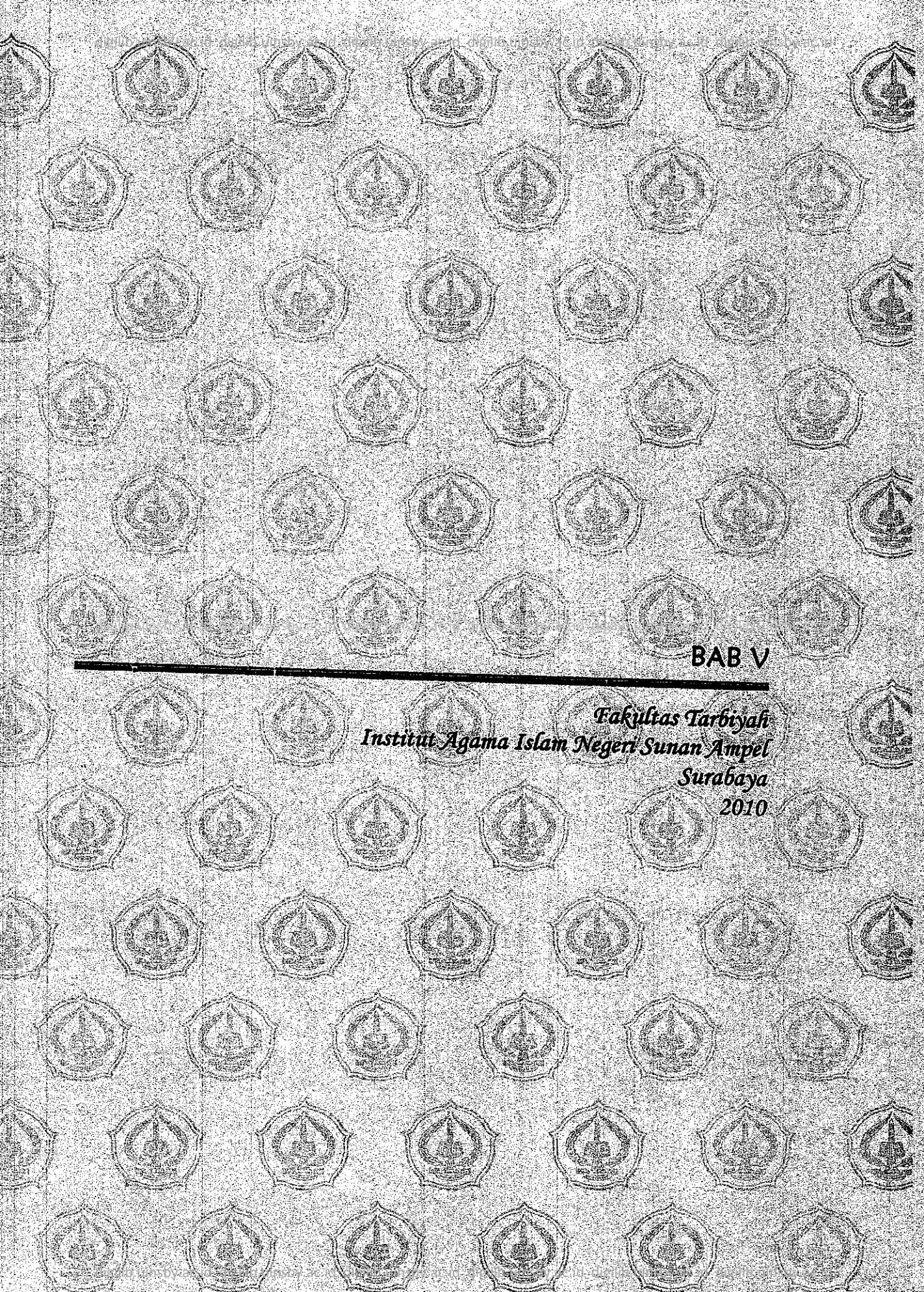
Dari data di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus product moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \\
 &= \frac{37.7629.(894.314)}{\sqrt{(37.21958 - 894^2)(37.2674 - 314^2)}} \\
 &= \frac{282273(280716)}{\sqrt{(812446 - 799236)(98938 - 98596)}} \\
 &= \frac{1557}{\sqrt{13210.342}} \\
 &= \frac{1557}{2125.516}
 \end{aligned}$$

$$= 0,7325$$

$$= 0,733$$

Dari data yang telah diperoleh penulis untuk menguji hipotesis dari suatu penelitian tersebut yang mengikuti prosedur dalam buku statistik yang ditetapkan oleh Suharsini Arikunto maka hipotesisnya setelah dihitung memperoleh hasil 0,733 adalah cukup tinggi pengaruhnya. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.



BAB V

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, baik yang bersifat teoritis maupun empiris, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan dan memberikan beberapa saran yang akan penulis kemukakan pada bab ini:

1. Bahwa pada pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pendidikan agama islam di SMPN 2 Sooko Mojokerto terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang di peroleh selama proses pembelajaran berlangsung, yakni terlaksananya beberapa hal berikut:
 - a. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berjalan sangat baik.
 - b. Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah positif
 - c. Terlaksananya rencana pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat terlaksana dengan baik.
2. Bahwa pada pelaksanaan interaksi edukatif di SMPN 2 Sooko Mojokerto berlangsung cukup baik, hal ini terbukti dari hasil angket yang penulis sebarakan kepada responden menunjukkan presentase sebesar 66,13% serta hasil observasi terhadap guru PAI menunjukkan prosentase sebesar 67,8%. Diantara bentuk interaksinya adalah hubungan guru dengan siswa di kelas, metode

mengajar yang digunakan serta kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa.

3. Bahwa pada pelaksanaan pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap interaksi edukatif siswa di SMPN 2 Sooko Mojokerto dari data yang diperoleh penulis untuk menguji hipotesis dari suatu penelitian dalam buku prosedur statistik dalam karangan Suharsini Arikunto maka hipotesis dalam suatu penghitungan memperoleh hasil cukup tinggi dengan menunjukkan prosentase 0,733 yang diperoleh dari hasil keseluruhan dalam bentuk penghitungan table:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kritik Dan Saran

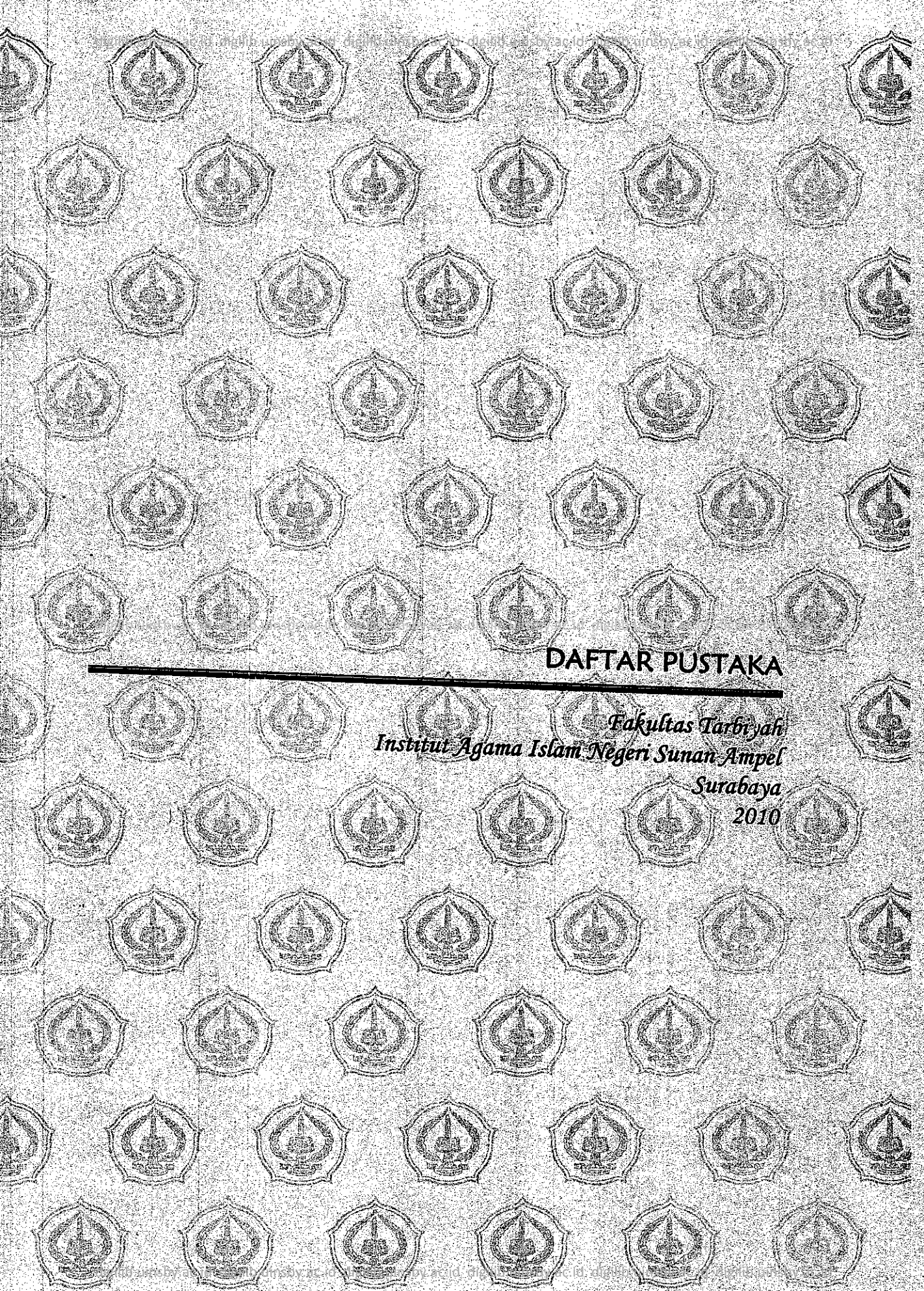
Adapun saran-saran yang perlu disampaikan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan hal baru dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hasil lebih baik perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah pertemuan atau dilakukan penelitian pada sekolah lain.
2. Kepada sekolah sebaiknya lebih meningkatkan kerjasama antar guru, siswa dan orang tua dalam menangani penghabat jalannya proses belajar mengajar serta meningkatkan factor penunjang keberhasilan pendidikan.

3. Kepada para guru hendaknya mempunyai ketrampilan yang cukup dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar serta menguasai komponen komponen interaksi edukatif.
4. Bagi siswa hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pelajaran PAI agar dapat meraih hasil belajar yang maksimal.

Demikian hasil penelitian yang telah penulis laksanakan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Walaupun penyusunan skripsi ini telah selesai, namun penulis masih merasa jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya dengan rendah hati penulis mengharap saran dan kritik yang lebih dari semua pihak. Dan tidak lupa penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis sampaikan banyak terima kasih.



DAFTAR PUSTAKA

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996)
- Anass Sudisiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004)
- Burhan Bungil, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)
- DEPDIKNAS Pembelajaran Kontekstual ([Http// Akhmadsudrajat.Wordpress.Com](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com))
Diakses 18 Desember 2008
- Djarnah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994)
- Elaine B.Johnson, *Contextual Teaching And Learning* (Bandung Mizan Learning Center, 2007)
- H.M. Sayudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005)
- James A.black dan Dean J.C,Campion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, ter.E Koswara dkk (Jakarta: Refika Aditama 1999)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- M. Mursid Dan Saekhan CTL Dalam PAI ([Http// Samrit-Amg.Blogspot.Com](http://Samrit-Amg.Blogspot.Com))
Diakses 18 Desember 2008
- Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual* (Jakarta Bumi Aksara, 2008)
- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi & Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara ,2008)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Otib Satibi , *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral & Nilai-Nilai Agama*

- Otib Satibi, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral & Nilai-Nilai Agama* (Jakarta Universitas Terbuka, 2007)
- Otib Satibi, *Materi Pokok Model Pengembangan Moral & Nilai –Nilai Agama* (Jaarta: Universitas Terbuka, 2007)
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Kalam Mulia, 2004)
- Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Reneka Cipta, 2002
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002)
- Sutratih Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984)
- Sutratinah Tritonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987)
- Sutrisno Hari, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajardan Kompetensi Guna*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka,2007)
- Undang-undang Guru Dosen & Sisdiknas (WIPRESS, 2006)
- Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2000)

Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006)

Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*

Zuhairi, Dkk, *Metodik Khusus Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)